

Persepsi Pemustaka Terhadap Desain Interior di Taman Baca Amin, Batu, Jawa Timur

Oleh :

Silvia Ayu Ningtyas

071411631004

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga – 2018

ABSTRAK

Dengan menciptakan taman baca yang sedikit berbeda dengan taman baca yang lainnya, membuat tampilan dan kesan yang berbeda juga. Nyaman, segar, dan memenuhi harapan pemustaka, maka hal tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap layanan yang ada di taman baca dengan baik. Saat ini, mulai bermunculan taman baca dengan berbagai konsep gedung taman baca secara keseluruhan atau hanya dengan penataan ruangan saja. Tujuannya untuk memberikan penampilan, suasana, fungsi, yang lebih baik dan bermanfaat dengan cara merubah, mengurangi, atau menambah unsur tertentu pada gedung atau ruang taman baca. hal itu dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada pemustaka yang memanfaatkan. Oleh karena itu dibuatlah penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap desain interior di Taman Baca Amin, Batu, Jawa Timur, dengan menggunakan 5 unsur interior dari Ching dimana diantaranya meliputi unsur ruang, pencahayaan, tata suara, suhu udara, dan warna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan non probabilitas dengan teknik purposive sampling, dengan jumlah 102 responden yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu. Hasilnya menunjukkan jika persepsi pemustaka terhadap desain interior di Taman Baca Amin ini merupakan desain yang dapat dikatakan baik dengan unsur-unsur yang telah ditentukan. Dimana taman baca ini memberikan tampilan yang memiliki luas ruangan, luas gerak, dan penataan ruang yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, pemustaka juga menilai jika tata suara yang ada di dalam taman baca belum mencukupi atau dapat dikatakan buruk. Karena masih menimbulkan suara bising di dalam ruangan taman baca.

Kata kunci : Persepsi, Taman Baca, Pemustaka, Desain Interior

ABSTRACT

By creating a reading garden that is slightly different from other reading gardens, it creates a different look and feel as well. Convenient, fresh, and meet the expectations of users, then it can contribute to the existing services in the reading garden well. Currently, began to popping the reading garden with a variety of park building concepts read in its entirety or just with the arrangement of the room only. The goal is to provide a better, more useful appearance, atmosphere, functionality, by changing, reducing, or adding certain elements in the building or garden space to read. It is done to provide comfort to the users who make use of it. Therefore, this research is aimed to find out the perception of the user to interior design in Taman Baca Amin, Batu, East Java, using 5 interior elements from Ching which include space, lighting, sound system, air temperature and comfort (color). The method used in this research is descriptive research method with quantitative approach. Sampling using non probability with purposive sampling technique, with the number of 102 respondents who deliberately determined by the researchers based on certain criteria or considerations. The results show if the perception of the audience of interior design in Taman Baca Amin is a design that can be said good with the elements that have been determined. Where the park read this gives a view that has a spacious room, spacious motion, and spatial arrangement is good and in accordance with needs. However, pemustaka also assess if the sound in the reading garden is not sufficient or can be said bad. Because it still creates a noise in the reading garden's room.

Keywords: Perception, Reading Garden, Reader, Interior Design

Pendahuluan

Perkembangan Taman Baca Masyarakat di Indonesia masih menghadapi banyak sekali hambatan dan tantangan. Secara umum masalah yang sering dijumpai pertama adalah terbatasnya jumlah taman baca masyarakat, dan yang kedua kurangnya koleksi bahan pustaka yang ada pada taman baca masyarakat. Persoalan pertama banyak terkait dengan fasilitas fisik taman baca masyarakat yaitu bangunan atau gedung. Persoalan pengembangan fisik taman baca masyarakat tidak terbatas pada ada atau tidaknya gedung, namun terkait dengan desainnya. Sebab tanpa rancangan yang memadai sebuah gedung tidak akan memerankan peran secara maksimal sebagai sebuah sarana bagi kepentingan pemakainya. Rancangan suatu bangunan yang bagus akan menyebabkan orang merasa lebih nyaman, aman, dan produktif dan sebaliknya rancangan yang jelek akan membuat perasaan tidak berdaya dan menimbulkan stress.

Desain interior merupakan salah satu faktor yang penting untuk sebuah gedung pusat informasi, salah satunya pada taman baca masyarakat. Karena desain interior dari sebuah gedung dapat mempengaruhi kenyamanan dan keproduktifan pemustaka ketika berada di ruangan tersebut. Menurut Sulisty-Basuki (1991: 303), perencanaan gedung yang baik akan menghasilkan tempat kerja yang efisien, nyaman, dan menyenangkan bagi staf perpustakaan maupun bagi pengunjung. Salah satu juga yang mempengaruhi kenyamanan adalah luas proporsi dan skala ruangan seperti kata Iven (2005) dalam Adriaan Swanepoel dan Christine Swanepoel (2010: 10) mengatakan "*size relationship in a room are defined by proportion and scale. Proportion refers to the ratio of one design element to another or one element to the whole. Scale relates to the size of an object when compared with the size of the space in which it is located.*" Bahwa luas berhubungan dengan penggambaran proporsi dan skala ruangan. Proporsi menyangkut pada elemen desain satu dengan elemen desain yang lainnya dalam ruangan. Sedangkan skala keseimbangan menyangkut pada besar objek yang ketika digabungkan dengan luas ruangan, objek dapat ditempatkan di ruangan tersebut

Desain interior yang memperhatikan luas ruangan dan besar objek, warna, dan lain-lain tersebut dilakukan untuk memberikan kesan indah dan nyaman. Dengan fasilitas gedung yang nyaman dan penataan ruang yang indah dan menarik, maka seseorang akan tertarik untuk datang ke tempat atau gedung tersebut. Faktor kenyamanan ini memegang peranan penting bagi seorang individu untuk berkunjung. Kenyamanan dan keindahan ruangan gedung merupakan faktor yang menentukan para pemustaka tertarik untuk tetap berkunjung. Serta ruangan gedung dapat memenuhi selera para pemustaka. Disisi lain, desain interior yang menarik dapat meningkatkan citra dari tempat tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Desi (2014:1) dimana sebuah ruangan yang baik dapat memberi citra yang baik pula bagi tempat atau instansi tersebut. Salah satunya gedung atau tempat yang disebut dengan Taman Baca Masyarakat.

Desain interior pada Taman Baca Masyarakat dianggap berperan penting dalam menarik minat pemustaka untuk datang memanfaatkan koleksi yang ada di. Taman baca masyarakat sebagai salah satu penggiat dari perpustakaan perlu juga memperhatikan desain interiornya karena berhubungan dengan persepsi pemustaka. Persepsi pemustaka terhadap taman baca masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan taman baca masyarakat tersebut. Karena persepsi tersebut dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan taman baca masyarakat dalam hal desain interior.

Pada Taman Baca Amin, taman baca ini memiliki desain interior yang berbeda dengan taman baca lainnya. Dimana taman baca ini memanfaatkan barang bekas seperti

kontainer ditambah dengan pelengkap desain interior lainnya yang mendukung. Penggunaan furniture yang lebih unik dari taman baca lainnya. Serta penggunaan warna dari taman baca yang lebih mencolok dari taman baca lainnya. Berbeda dengan taman baca pada umumnya yang sering dijumpai oleh peneliti. Khususnya, taman baca di Surabaya. Dimana taman baca di Surabaya, posisinya atau letaknya terkadang masih menjadi satu lokasi dengan PAUD, TK, maupun gedung serba guna. Sehingga taman baca memiliki ruang yang seadanya dan terkesan sempit karena bercampur dengan fasilitas lainnya. Ada juga taman baca di Mojokerto, tepatnya di alun-alun Mojokerto, terdapat satu kontainer saja untuk fasilitas yang didalamnya terdapat buku-buku untuk dibaca ditempat. Hanya di Taman Baca Amin, dimana taman baca sudah di desain sedemikian rupa oleh arsitekturnya dan menarik untuk dikunjungi.

Beberapa penelitian tentang desain interior juga telah dilakukan Susi Hartanti (2013) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Desain Interior Terhadap Minat Berkunjung Pemustaka Di Taman Bacaan Masyarakat Gelaran Ibuku Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara desain interior terhadap minat kunjung pemustaka di Taman Bacaan Masyarakat Gelaran Ibuku Yogyakarta. Desain interior merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan sebuah layanan taman bacaan masyarakat. Untuk itu, desain interior taman bacaan diharapkan dilakukan secara arsitektural, yang memiliki segi estetika yang tinggi dan juga memperhatikan faktor keamanan dan fungsional dari gedung tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Moh. Roby Septiawan (2015) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Desain Interior Peprustakaan ITS Surabaya Terhadap Kenyamanan Pengguna. Menyimpulkan bahwa variabel-variabel desain interior seperti ruang, warnam pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara secara berganda berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan pengguna dan besarnya pengaruh berganda ini adalah 64,5%.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, menunjukkan bahwa desain interior merupakan hal yang penting yang dapat mempengaruhi pemustaka di dalam taman baca masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk menggali kembali apa yang menjadikan desain interior menjadi pokok utama dalam mengembangkan taman baca masyarakat sebelum mencapai kepuasan pemustaka dan tingkat frekuensi kunjungan. Objek penelitian ini yaitu Taman Baca Amin Kota Batu Jawa Timur. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana persepsi pemustaka terhadap desain interior yang ada di taman baca tersebut. Elemen-elemen desain interior apa saja yang memberikan kenyamanan terhadap pemustaka sehingga elemen-elemen tersebut dapat dikembangkan ke taman baca yang lainnya.

Melihat hal yang terjadi pada Taman Baca Amin tersebut, timbul pertanyaan peneliti mengenai memodifikasi gedung menggunakan kontainer bekas dan beberapa fasilitas yang tersedia di dalam kontainer memberikan dampak pada jumlah pengunjung di taman baca. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik dengan kondisi dilapangan dimana taman baca memiliki jumlah pengunjung yang terbuat dari kontainer bekas untuk membaca koleksi atau untuk berdiskusi. Adanya desain interior yang berbeda dari taman baca yang lain dapat memberikan perubahan yang baik pada citra taman baca dimata pengguna. Dimana selama ini, taman baca yang dikenal hanyalah sebuah ruangan yang kecil dengan koleksi yang terbatas, fasilitas dan pelayanan yang seadanya. Lebih lagi, sudahkah desain interior Taman Baca Amin memberikan kenyamanan bagi pengguna. Apakah desain interior taman baca amin mempengaruhi aktivitas pengguna. Hal-hal itulah yang membuat peneliti merasa teratrik untuk melakukan penelitian ini.

Tinjaun Pustaka

1. Persepsi

H. Abu Ahmadi (2003: 61-64) bahwa persepsi sebagai pengamatan yang memiliki proses dari objek yang dipersepsi, penginderaan, dan perhatian. Secara ringkas proses tersebut merupakan objek yang menimbulkan stimulus dan mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus tersebut diterima oleh alat indera merupakan proses fisiologik. Kemudian terjadi suatu proses dalam otak yang membuat individu dapat menyadari apa yang diterima dengan alat indera. Proses yang terjadi dalam otak ini disebut dengan proses psikologik. Dimana proses ini individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera, sehingga memunculkan respon yang memunculkan persepsi bersamaan dengan proses psikologik tersebut.

Dari seluruh penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu informasi mengenai suatu objek diterima oleh individu melalui alat indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan peraba, yang menciptakan stimulus-stimulus yang membangun sebuah kesan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek tersebut. Stimulus-stimulus yang ditangkap oleh alat indera dinamakan proses fisiologik. Kemudian dilanjutkan ke otak dan di proses termasuk proses psikologik. Dari situlah muncul sebuah persepsi yang akan individu ungkapkan.

2. Desain Interior

Menurut Ching (1996: 46), desain interior adalah merencanakan, menata dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan. Tatahan fisik ruangan dapat memenuhi kebutuhan dasar dari individu seperti untuk bernaung dan berlindung; menentukan langkah dan mengatur segala aktivitas individu; memelihara dan mengekspresikan ide-ide serta tindakan individu; mempengaruhi penampilan, perasaan dan kepribadian individu. Maksud dan tujuan dari desain interior itu sendiri adalah untuk memperbaiki fungsi ruangan, memperkaya nilai estetika, dan meningkatkan aspek psikologi dari ruang interior. Ching mengungkapkan bahwa terdapat beberapa unsur yang membentuk desain interior diantaranya yaitu:

a) Ruang

Sebuah gedung pusat informasi yang dirancang dengan baik harus dapat beroperasi tanpa harus bergantung pada ketersediaan penunjuk arah. Elemen interior harus cukup jelas terutama jika ruang tersebut berukuran besar atau kompleks. Lantai, dinding, furniture, ukuran dan penempatan segala hal yang harus menekankan atau membedakan antara fungsi dan kegiatan yang berbeda dalam total ruangan. Dalam penataan ruang akan mempengaruhi produktivitas, efisiensi, efektivitas, dan kenyamanan pemakai.

b) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan suatu getaran yang termasuk gelombang elektromagnetik yang dapat ditangkap mata. Pencahayaan di dalam gedung pusat informasi pada umumnya cenderung lebih terang dan biasanya seragam secara

keseluruhan. Pada gedung pusat informasi menghendaki juga beberapa tingkat pencahayaan dapat membantu pemustaka dalam menentukan kegiatan dan kualitas ketika berada di ruang gedung pusat informasi. Serta penentuan jumlah lampu yang ada dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kenyamanan visual pemustaka.

c) Tata suara

Dalam tata ruang, pengendalian suara diperlukan untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas suara atau menghilangkan suara yang mengganggu aktivitas. Suara merupakan energy kinetic berupa aliran gelombang yang disebabkan oleh vibrasi. Dimana ketika mengenai material-material padat penyusun tata ruang dapat memantulkan suara kembali. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya pengaplikasian material-material yang mampu menyerap suara seperti karpet, permadani, serat dan kain.

d) Suhu udara

Sirkulasi alami akan terjadi jika terdapat perbedaan tekanan antara lingkungan luar ruangan dengan ruang dalam suatu bangunan yang disebabkan oleh angin atau perbedaan temperature dan perlu memperhatikan kecepatan angin rata-rata yang tidak boleh lebih dari 5 km/jam. Kondisi dalam ruang pusat informasi dapat mempengaruhi kemampuan manusia dalam melaksanakan pekerjaan fisik maupun mental. Maka, pihak pusat informasi perlu memperhatikan juga sumber udara dan bagaimana sirkulasi udara di dalam ruangan. Dengan kesesuaian temperatur ruangan dengan kebutuhan suhu tubuh manusia akan memberikan dampak positif bagi seseorang dalam aktivitasnya di dalam ruangan. Sehingga memberikan rasa nyaman bagi pemustaka di ruangan tersebut.

e) Warna.

Warna adalah pewarnaan yang ada di setiap lokasi, atribut, atau setiap ruangan. Warna yang memiliki perpaduan antara satu dengan lainnya dapat menimbulkan kesan yang nyaman untuk dinikmati. Antara warna dinding, lantai, atap, serta berbagai furniture yang ada di dalam ruangan.

3. Pemustaka

Menurut Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, telah disahkan istilah pengguna atau pemakai perpustakaan diubah menjadi pemustaka, dimana pengertian pemustaka adalah perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. Dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia, menurut Lasa (2009: 237), disebutkan bahwa pemustaka juga disebut user atau pengguna yang terdiri dari perorangan, kelompok orang atau lembaga yang memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan atau gedung ruang pusat informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperdalam penjelasan mengenai suatu fenomena atau masalah sosial yang terjadi dengan mendeskripsikan beberapa variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada

penelitian ini dengan menggunakan dua metode yaitu pengumpulan data primer seperti penyebaran kusioner untuk disebar kepada responden agar responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Berikutnya menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkan data pendukung seperti hasil observasi berupa foto dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa responden. Hasil dari jawaban responden yang terkumpul dari kuisisioner akan diolah dimana diawali dengan proses editing, kemudian meng-coding hasil data, lalu tabulasi data agar lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Dan metode pendukung akan digunakan untuk memperkuat hasil temuan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ruang

Pada taman baca Amin, ruang yang digunakan berupa kontainer bekas dimana penggunaan tersebut dapat dikatakan meningkatkan efisiensi material bangunan bekas atau *re-use* terhadap barang bekas. Diartikan pula, taman baca ini tanpa sadar mengusung adanya konsep dari Green Building. Meskipun terbuat dari kontainer bekas, bangunan taman baca masih ramah lingkungan serta menarik minat pengunjung untuk datang ke taman baca tersebut.

Unsur ini menjelaskan mengenai bagaimana memilih dan mengatur furniture, sehingga dapat menyeimbangkan luas ruangan dengan furniture yang berada di dalam ruangan tersebut agar tidak terlihat sempit atau terlalu lengang. Dengan memperhatikan peletakkan rak-rak koleksi, meja, dan kursi dapat menjadi cara membuat ruangan terkesan sempit atau lengang. Dalam mendesain ruang perlu memperhatikan luas ruang, pembagian ruang menurut fungsi dan jarak dimaksudkan untuk mempermudah pemustaka beraktivitas dengan memberikan jarak perabot dengan fasilitas yang sesuai. Sesuai dengan pada tabel III.7 yang menyebutkan sebanyak 40 (39,2%) menjawab bahwa luas ruang taman baca terasa luas untuk beraktivitas meskipun furniture yang digunakan banyak.

Terlihat juga pada tabel III.14 dijelaskan bahwa tata ruang dapat berpengaruh terhadap aktivitas bagi pemustaka, dimana sebanyak 69 (67,6%) pemustaka menjawab jika tata ruang berpengaruh karena jika ruangan terlihat sempit dengan banyak furniture akan mempengaruhi konsentrasi aktivitas. Sesuai dengan Ching (1996: 71) yang menyebutkan jika ruangan adalah salah satu aspek dari desain interior yang dalam merancang ruangnya, seorang perancang interior harus mempelajari kegunaan ruangan tersebut serta aktivitas yang dilakukan dalam ruangan tersebut yang diperkirakan melalui hasil aktivitas, jumlah pemakai, dan peralatan yang ada dalam ruangan. Sehingga pada poin ruang ini dapat menjadi masukan untuk pengelola untuk memperhatikan penataan ruangan tempat pemustaka beraktivitas.

Menurut Iven (2005) dalam Adriaan Swanepoel dan Christine Swanepoel (2010: 10) mengatakan "*size relationship in a room are defined by proportion and scale. Proportion refers to the ratio of one design element to another or one element to the whole. Scale relates to the size of an object when compared with the size of the space in which it is located.*" Dijelaskan bahwa luas berhubungan dengan

penggambaran proporsi dan skala ruangan. Proporsi menyangkut pada elemen desain satu dengan elemen desain yang lainnya dalam ruangan. Sedangkan skala keseimbangan menyangkut pada besar objek yang ketika digabungkan dengan luas ruangan, objek dapat ditempatkan di ruangan tersebut. Selain itu Adriaan Swanepoel dan Christine Swanepoel menambahkan "*in big spaces, like libraries, with many objects of different sizes and shapes, it is difficult to achieve proportion and scale.*" Di dalam ruangan yang besar seperti perpustakaan, dengan banyak objek yang berbeda-beda ukuran dan bentuk, akan menjadi sulit untuk mencapai proporsi dan skala ukuran yang sesuai dengan bentuk dan ukuran furniture. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, luas ruangan dipengaruhi dengan bentuk dan ukuran furniture yang digunakan di dalam ruangan oleh pemustaka.

Selain luas ruangan, pihak taman baca juga dapat memperhatikan penggunaan furniture yang digunakan karena penggunaan furniture dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna dalam beraktivitas. Seperti yang dijelaskan pada tabel III.19 dimana dijelaskan mengenai kenyamanan dalam beraktivitas yang dipengaruhi oleh furniture yang digunakan. Sebanyak 72 (70,6%) pemustaka merasa jika furniture yang digunakan berpengaruh terhadap kenyamanan serta penataan dari furniture dapat memberikan ruang gerak yang cukup dalam melakukan aktivitas. Saat peneliti bertanya lebih lanjut mengenai kenyamanan, lebih dari 50% pengguna luas dari ruangan, penggunaan furniture dan peletakkan furniture yang digunakan memberikan kenyamanan. Peletakkan furniture seperti rak-rak, kursi, meja memiliki jarak yang sesuai, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh.

Dapat disimpulkan jika pemustaka setuju berpendapat bahwa Taman Baca Amin memiliki luas ruangan yang cukup, tidak terasa sempit dengan beberapa furniture yang digunakan. Hal ini juga membuat pemustaka merasa jika penataan ruangan yang seperti itu meningkatkan konsentrasi dan memberikan nyaman saat beraktivitas.

2. Pencahayaan

Dimensi pencahayaan merupakan persepsi pemustaka mengenai sebuah ruangan yang memiliki pencahayaan untuk menunjang melihat secara jelas ke sekeliling ruangan. Selain itu, pencahayaan dapat membantu aktivitas seperti membaca, menulis, mengetik ataupun kegiatan lainnya. Dimensi ini juga tidak lepas dari tingkat keteranan dan efek dari sumber cahaya seperti penggunaan lampu dan pemanfaatan sinar matahari yang dapat masuk ke dalam ruangan melalui jendela.

Menurut hasil observasi saat melakukan penelitian pada lokasi taman baca, untuk dimensi pencahayaan terlihat pada tabel III.29 bahwa persepsi pemustaka mengenai pencahayaan pada taman baca menunjukkan jika 70 (68,6%) pemustaka mengatakan jika pencahayaan di dalam ruangan sudah cukup memberikan cahaya yang merata keseluruh ruangan, sehingga sudah dianggap baik untuk melakukan kegiatan di dalam ruangan.

Dari hasil data penilaian pemustaka, didapat bahwa pemustaka taman baca merasa pencahayaan di taman baca sudah memenuhi kebutuhan dalam beraktivitas. Namun, ketika berbincang lanjut dengan pemustaka, beberapa dari pemustaka masih terdapat beberapa bagian ruang yang belum mendapat pencahayaan dengan baik,

seperti pencahayaan antara rak-rak koleksi. Sebanyak 60 (58,8%) responden berpendapat bahwa pencahayaan cukup terang tetapi belum merata keseluruhan ruangan. Seperti pada antara rak-rak koleksi cahaya yang didapat belum terlalu terang.

Pencahayaan pada taman baca menurut sebagian besar pemustaka sudah memberikan kenyamanan pada mereka saat melakukan aktivitas. Namun, ada beberapa pemustaka yang juga mengungkapkan bahwa pihak pengelola kurang memperhatikan pencahayaan di sekitar rak-rak koleksi. Setidaknya diperhatikan juga bagaimana pencahayaan disekitar rak-rak koleksi meskipun sudah menggunakan lampu. Dalam penggunaan lampu tersebut juga memperhatikan kualitas dari cahaya lampu yang digunakan. Dapat ditunjukkan jika belum seluruh ruangan memberikan pencahayaan yang baik bagi pemustaka dalam melakukan aktivitas.

Pencahayaan memang memainkan peran yang penting dalam sebuah gedung atau ruangan. Pencahayaan dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan penglihatan dari setiap manusia. Disebutkan oleh Parmonangan Manurung (2012:33) jika tempat kerja yang memiliki jenis kegiatan seperti membaca, menulis, atau kegiatan lainnya membutuhkan pencahayaan yang berbeda-beda. Kutipan tersebut menunjukkan jika seharusnya pihak pengelola taman baca dapat memberikan pencahayaan pada setiap sudut ruangan dan seluruh ruangan sesuai dengan kebutuhan aktivitas. Dengan begitu setidaknya pihak pengelola taman baca dapat menyesuaikan pencahayaan yang ada di setiap ruangan bahkan setiap sudut ruangan, termasuk cahaya diantara rak-rak koleksi.

Dapat disimpulkan dari peneliti, meskipun masih ada sudut ruangan yang belum mendapat pencahayaan yang baik dan cukup, sebagian lebih dari pemustaka mengatakan bahwa pencahayaan yang ada sudah dirasa cukup dan merata keseluruhan ruangan, serta cahaya yang ada di ruangan tidak gelap. Menurut peneliti, kondisi pencahayaan di dalam ruangan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pemustaka untuk bertahan lama di dalam ruangan. Peneliti sendiri sebagai pengunjung di taman baca tersebut, saat berada di dalam ruangan merasa nyaman melakukan kegiatan membaca di dalam ruangan.

3. Tata Suara

Unsur tata suara merupakan persepsi pemustaka mengenai sebuah ruangan yang memiliki penataan suara dengan baik, yang mana dapat meningkatkan konsentrasi dalam melakukan aktivitas. Unsur ini tak lepas dari tingkat keras atau kecilnya suara yang masuk ke dalam ruangan. Dimana suara yang didapatkan biasanya berasal dari dalam maupun dari luar ruangan taman baca.

Menurut hasil observasi saat melakukan penelitian pada lokasi taman baca, untuk dimensi tata suara ini terlihat pada tabel III.38 bahwa persepsi pemustaka mengenai tata suara pada taman baca menunjukkan 102 (100%) pemustaka mengatakan jika kualitas suara di seluruh ruangan masih terganggu dengan suara dari dalam maupun dari luar ruangan. Dari data yang ada melalui penilaian pemustaka, didapati jika pemustaka sedikit terganggu dengan suara yang terdengar lumayan keras sampai ke dalam ruangan. Hal ini dikarenakan lokasi taman baca yang berada di pinggir jalan raya serta berdekatan dengan taman bermain di kawasan Jatim Park 1.

Namun, ketika peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan beberapa pemustaka, beberapa dari mereka merasa tidak terlalu mengkhawatirkan dengan adanya suara yang berasal dari luar maupun dari dalam ruangan. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel III.39 dengan jumlah 16 (15,7%). Mereka menganggap suara dari luar yang lebih sering terdengar adalah musik, dianggap sebagai hiburan tersendiri.

Hal yang perlu ditekankan adalah dari hasil temuan data yang terlihat pada data. Dari persepsi pemustaka mengenai dimensi tata suara di taman baca ini menunjukkan tata suara yang ada belum memenuhi kualitas suara di seluruh ruangan dan masih terganggu. Suara yang dimaksud ini adalah suara bising dari luar ruangan yang berasal dari suara kendaraan dan suara musik di taman bermain dekat taman baca.

4. Suhu Udara

Dimensi suhu udara merupakan persepsi pemustaka mengenai sebuah ruangan yang memiliki suhu udara dengan baik, yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas. Dimensi ini tak lepas dari tingkat tinggi rendahnya udara yang ditetapkan di dalam ruangan tersebut. Menurut hasil observasi saat melakukan penelitian pada lokasi taman baca, terlihat di tabel III.48 bahwa persepsi pemustaka mengenai suhu udara di dalam taman baca menunjukkan 52 (51,0) pemustaka mengatakan jika suhu yang ada di dalam ruangan cukup memenuhi untuk beraktivitas tetapi masih ada sudut-sudut lainnya yang kurang mendapat suhu udara.

Dari hasil data yang ada melalui penilaian pemustaka, didapati jika pemustaka pada Taman Baca Amin ini sudah merasa cukup dengan suhu udara di dalam ruangan. Suhu udara yang di dalam ruangan sudah memenuhi untuk aktivitas mereka. Meskipun masih terdapat sudut-sudut ruangan yang belum mendapatkan kualitas suhu udara yang memenuhi untuk beraktivitas. Pemustaka tidak merasa masalah karena, jika sudut ruangan belum memenuhi kualitas udara yang diinginkan, pemustaka dapat berpindah-pindah tempat.

5. Warna

Warna dalam suatu ruangan dianggap penting untuk diperhatikan karena dapat berhubungan dengan kenyamanan. Bagaimana warna dari dinding maupun furniture yang digunakan di dalam ruangan tersebut. Kombinasi warna antara objek yang ada di dalam ruangan memiliki pengaruh terhadap kenyamanan pemustaka di ruangan tersebut. Penggunaan warna yang baik akan memberikan pengaruh terhadap perubahan suasana, temperatur, dan emosi setiap orang yang ada di dalam ruangan. Pemilihan warna yang tepat juga dapat memberikan kesan bahwa ruangan terlihat lebih luas atau sejuk.

Seperti yang telah peneliti dapatkan saat melakukan pengambilan data dan observasi di taman baca, ditunjukkan pada tabel III.58 yang menjelaskan sejauh mana pemahaman pemustaka terhadap pentingnya penggunaan warna pada taman baca. Hasilnya sebanyak 60 (58,8%) pemustaka menjawab jika penggunaan warna pada taman baca merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi pikiran dan emosi dari pemustaka itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan warna menjadi bagian yang paling mendasar dan penting dalam

mendekorasi. Ketika salah memilih warna atau mengkombinasikan antar warna pada ruangan, akan memberikan efek yang merusak pikiran dan emosi pemustaka. Pemilihan warna yang tepat pada sebuah ruangan akan memberikan efek positif seperti pemustaka merasa rileks dan mampu merangsang ide-ide dengan adanya suasana yang mendukung.

Hal ini juga didukung oleh Purwono, salah satu anggota IPI dalam Kosam Rimbarawa dan Supriyatno (2006: 361) yang mengatakan jika besar pengaruh warna pada emosi manusia, bisa berpengaruh negatif bila memakai warna yang salah dalam artian tidak sesuai atau padu padan warna tidak serasi. Sebaliknya warna dapat memberikan pengaruh positif jika menggunakan warna yang bisa membuat seseorang merasa nyaman, betah di dalam ruangan untuk waktu yang cukup lama.

Poin penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah akan lebih bagus jika taman baca memiliki satu warna khas dari gedung tersebut. Seperti yang dijelaskan pada tabel III.62 dimana menunjukkan 50 (49,0%) pemustaka menjawab perlu adanya warna khas pada taman baca untuk mudah dikenali oleh masyarakat global. Selain itu warna khas pada taman baca dapat menjadi salah satu daya tarik bagi taman baca tersebut. Beberapa pemustaka mengatakan jika taman baca perlu memiliki identitas untuk lebih dikenal seperti warna kuning yang menjadi identitas dari kantor indosat ooredoo. Menurut Purwono (2006: 354-355) yang mengatakan jika warna juga dapat memiliki arti yang bisa dijadikan simbol dari sebuah produk atau perusahaan tertentu. Dapat dikatakan jika adanya warna khas dapat menjadi simbol dari taman baca dan berbeda dengan taman baca yang lain.

Menurut peneliti sendiri, penggunaan warna pada taman baca memang mempengaruhi perasaan dan emosi saat beraktivitas. Warna yang digunakan pada dinding dan rak koleksi membuat ruangan terlihat bersih. Tetapi ada beberapa dinding yang terlihat kotor sehingga tidak nyaman dilihat. Seperti yang dijelaskan pada tabel III.54, lebih dari setengah responden berpendapat yang sama dengan peneliti sebanyak 64 (62,7%). Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan warna di taman baca dikategorikan baik bagi pemustaka dengan menggunakan warna dinding yang terlihat cerah. Meskipun dinding yang cerah tersebut memiliki bercak kotor, tetapi tidak menjadi masalah karena kotor tidak terlalu banyak.

Kesimpulan

1. Ruang

Unsur ruang ini menjelaskan mulai dari bagaimana bentuk ruang, luas ruang, luas ruang gerak, furniture, dan hiasan yang ada di taman baca. Pernyataan pertama, dengan 37 (36,3%) responden menjawab bahwa bentuk ruang di taman baca berbeda-beda, mulai dari persegi, persegi panjang, dan berbentuk tabung. Untuk luar ruangan, 40 (39,2%) menjawab bahwa luas di taman baca sudah lebih dari cukup untuk melakukan aktivitas meskipun furniture yang digunakan di taman baca berjumlah banyak. 52 (51,0%) responden juga menjawab luas ruang gerak memiliki luas yang cukup untuk beraktivitas dengan penempatan furniture yang tidak berdekatan. Penggunaan furniture di taman baca ini juga memiliki pengaruh pada pemustaka.

Sebanyak 63 (61,8%) responden menjawab jika furniture yang digunakan masih terkesan baru dan bersih sehingga nyaman untuk digunakan. Namun, penggunaan hiasan untuk mempercantik ruangan, responden menjawab belum ada hiasan apapun di dalam ruangan dengan jumlah 91 (89,2%).

Kemudian, menurut responden mengenai tata ruang yang ada di taman baca, sebanyak 64 (62,7%) menjawab bahwa tata ruang yang ada sudah memberikan keadaan ruang yang baik secara keseluruhan, mulai dari luas ruangan, luas ruang gerak, dan penempatan antar furniture. Untuk besar dan jumlah furniture, responden berpendapat bahwa ruang taman memiliki luas yang cukup untuk meletakkan beberapa furniture sehingga tidak terkesan sempit dengan jumlah responden 47 (46,1%). Dengan beberapa penjelasan diatas, sebanyak 69 (67,6%) responden menjelaskan bahwa secara garis besar tata ruang memiliki pengaruh pada konsentrasi dan perasaan dari pemustaka. Dan 57 (55,9%) juga mengatakan bahwa tata ruang sudah memenuhi untuk kebutuhan beraktivitas mulai dari luas serta penggunaan furniturnya.

Pada segi kenyamanan yang diciptakan oleh tata ruang, sebanyak 67 (65,7%) responden menjawab bahwa luas ruangan dan peletakkan furniture sudah memberikan kenyamanan dengan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas tadi. Ruangan yang memiliki luas dan peletakkan furniture yang sesuai kebutuhan. Mulai dari jarak peletakkan antar rak, rak dengan kursi, kursi dengan meja, dan lain-lain. Bentuk furniture ternyata juga mempengaruhi, dimana 70 (68,6%) menjawab bahwa furniture yang tidak nyaman saat digunakan dapat mempengaruhi konsentrasi. Serta peletakkan furniture dianggap sudah sesuai dengan letak yang memiliki jarak yang luas dan mudah dilalui dengan jumlah sebanyak 67 (65,7%).

Secara keseluruhan mengenai tata ruang di taman baca ini, dengan didukung dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, sebanyak 66 (64,7%) responden menjawab bahwa bentuk ruang, luas ruang, furnitue yang digunakan, peletakkan furniture sangat bagus dan memberikan kesan yang menyenangkan ketika berada di dalam ruangan.

2. Pencahayaan

Pada unsur pencahayaan ini, penggunaan cahaya matahari masih dimanfaatkan oleh pihak taman baca. Sebanyak 53 (52,0%) responden menjawab cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan tetapi belum keseluruh ruangan. Sesuai dengan pernyataan lainnya yaitu 50 (49,0%) responden juga setuju jika beberapa ruangan kurang mendapat penerangan yang baik karena pencahayaannya yang tidak merata keseluruh ruangan. 53 (52,0%) responden pun menjelaskan bahwa pencahayaan yang ada di taman baca hanya berkisar antara tempat membaca yang dekat dengan jendela. Menurut responden, jendela yang digunakan memiliki ukuran besar tetapi hanya di sisi kanan, sehingga cahaya matahari yang masuk hanya dapat menerangi meja sebelah jendela saja.

Meskipun, cahaya yang ada tidak merata penerangan di taman baca dapat dikatakan sudah memenuhi kebutuhan dengan jumlah 54 (52,9%) responden memilih tersebut. 70 (68,6%) pencahayaan dirasa cukup merata keseluruh ruangan. Intensitas cahaya yang diberikan juga sudah cukup dengan menggunakan lampu warna putih

ditambah dengan cahaya matahari yang masuk dengan prosentase 54 (52,9%) mengatakan hal tersebut. Serta sebanyak 70 (68,6%) responden mengatakan bahwa warna cahaya di taman baca sudah memberikan kenyamanan dalam beraktivitas dengan warna cahaya yang tidak mencolok dan tidak redup.

3. Tata Suara

Tata suara yang ada di taman baca ini, dapat dikatakan memiliki nilai paling terendah daripada yang lainnya. Dikarenakan 100% responden mengatakan bahwa tidak ada alat peredam suara yang digunakan di taman baca. Kemudian masih terdengar suara dari luar maupun dari dalam ruangan yang menyebar keseluruhan ruangan dengan jumlah responden 56 (54,9%). Selanjutnya pendapat mengenai tata suara di dalam ruangan, sebanyak 70 (68,6%) merespon bahwa beberapa sudut ruangan kurang mendapat kualitas suara baik karena tempatnya berdekatan dengan sumber suara dari luar.

Namun, 16 (15,7%) responden mengatakan bahwa tidak terlalu mengkhawatirkan dengan adanya suara dari dalam maupun dari luar. Terlebih lagi suara tersebut berupa musik. Mereka menganggap musik tersebut sebagai hiburan tersendiri.

4. Suhu Udara

Suhu udara yang ada di taman baca memanfaatkan alat sirkulasi berupa AC dan jendela di setiap ruangan. Sirkulasi udara yang dirasakan cukup terasa meskipun belum keseluruhan ruangan dengan jumlah responden 69 (67,6%) yang berpendapat tersebut. Ditambah dengan 50 (49,0%) responden mengatakan bahwa suhu udara mampu mencapai tempat beraktivitas tetapi 43 (42,2%) juga berpendapat bahwa suhu udara dapat mencapai namun tidak ke semua tempat aktivitas. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan 69 (67,6%) responden mengatakan jika suhu udara terasa cukup meskipun belum menyebar keseluruhan ruangan.

Kemudian sebanyak 65 (63,7%) responden berpendapat bahwa suhu udara kurang memberikan kualitas udara yang baik untuk beraktivitas karena belum merata keseluruhan ruangan. Sehingga terdapat sudut ruangan yang terasa dingin atau panas. Hal tersebut juga dijelaskan pada pernyataan lainnya yang memiliki nilai 52 (51,0%).

Untuk peletakkan alat sirkulasi udara di taman baca, 57 (55,9%) responden mengatakan alat sirkulasi tidak mengganggu aktivitas pemustaka. Karena letak alat sirkulasi udara yang sedikit jauh dari tempat duduk. Untuk jendela yang digunakan. Sebanyak 61 (59,8%) mengatakan beberapa jendela tidak dapat dibuka. Secara keseluruhan, suhu udara yang ada di taman baca dapat dikatakan cukup baik meskipun suhu belum merata dan mengakibatkan beberapa sudut ruangan masih terasa terlalu dingin maupun terlalu panas.

5. Warna

Warna pada desain interior memiliki pengaruh yang dapat menciptakan rasa nyaman ataupun bosan di suatu ruangan. Pada taman baca Amin, warna yang digunakan merupakan warna yang membuat segar dalam beraktivitas dengan jumlah 40 (39,2%). Pada suatu gedung, warna juga dapat digunakan sebagai ciri khas, taman

baca ini memiliki punya warna khas tetapi tidak menjadi daya tarik yang lebih dengan jumlah responden 52 (51,0%) yang berpendapat.

Kemudian sebanyak 64 (62,7%), responden berpendapat tentang warna dinding yang digunakan dikatakan cerah tetapi terlihat kotor. Sedangkan untuk warna furniture yang sesuai dengan warna dinding sebanyak 40 (39,2%) responden mengatakan warna sedikit mencolok karena sama-sama menggunakan warna cerah. Untuk warna atap yang digunakan cocok dipadankan dengan dinding dan furniture karena menggunakan warna netral dengan jumlah responden yang memilih 63 (61,8%).

Untuk pengaruh warna yang digunakan, warna cat dinding sedikit membuat bosan karena memiliki tone yang sama sehingga membuat bosan dengan prosentase 50 (49,0%). Penggunaan warna dinding yang sama dan menggunakan warna mencolok, 50 (49,0%) responden mengatakan bahwa warna yang digunakan mempengaruhi kenyamanan karena warna yang digunakan mencolok dan membuat silau.

Secara keseluruhan, warna yang digunakan di taman baca dapat dikatakan cukup dan memiliki pengaruh pada kenyamanan pada pemustaka di taman baca. Dengan warna yang digunakan pada dinding dan furniture yang terlalu terang dan atap yang netral. Pendapat terakhir dari responden adalah sebanyak 50 (49,0%) taman baca perlu memiliki warna khas karena dapat menjadi daya tarik masyarakat terhadap taman baca.

Saran

1. Untuk unsur ruang, dijelaskan bahwa di ruang taman baca belum memiliki hiasan dinding atau hiasan lainnya. Untuk mempercantik ruangan, dapat diberikan hiasan dinding berupa gambar atau lukisan kecil di beberapa dinding di taman baca.
2. Pada tata suara, 100% responden mengatakan bahwa suara yang ada di taman baca belum bisa teratasi. Karena masih terdengar suara dari dalam maupun dari luar ruangan. Ditambah dengan kondisi taman baca yang berdekatan dengan taman bermain serta jalan raya. Hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan alat peredam suara. Atau dengan penggunaan furniture yang dapat meredam suara dari luar. Contohnya seperti penggunaan karpet peredam. Meskipun penggunaan furniture tersebut, suara yang diatasi tidak sepenuhnya hilang, setidaknya dapat meminimalisir suara yang terlalu keras sampai ke dalam ruang taman baca.
3. Pada suhu udara, sudah dijelaskan pada kesimpulan bahwa beberapa responden mengatakan bahwa suhu udara belum terlalu menyebar keseluruh ruangan. Ditambah dengan jendela yang dikatakan tidak dapat dibuka. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat memperbaiki jendela yang tidak dapat dibuka. Sehingga sirkulasi udara bisa melewati jendela, tidak hanya mengandalkan AC.
4. Pada unsur warna, dijelaskan bahwa warna yang digunakan sedikit mencolok, memiliki tone warna yang sama, sedikit kotor dan membuat bosan pemustaka. Hal tersebut dapat diatasi dengan, memberikan nuansa warna yang berbeda di beberapa sudut serta dapat juga mengecat ulang bagian dinding yang kotor.

5. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tata ruang di Taman Baca Amin sudah diukur dengan menggunakan 5 unsur interior yang dikemukakan oleh Ching mendapatkan kesimpulan yang baik. Akan tetapi hasil tersebut masih terdapat beberapa kekurangan dalam penjelesannya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk lebih menjelaskan dengan lebih mendalam, menyeluruh, dan terperinci terkait 5 dimensi interior tata ruang, pencahayaan, tata suara, suhu udara, dan warna.
6. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menjelaskan penelitian desain interior dengan unsur-unsur desain interior dari ahli lainnya dengan unsur desain yang lebih banyak dan terperinci.

Daftar Pustaka

Skripsi

- Anggawati, Desi. (2014). *"Persepsi Pemustaka Tentang Kualitas Ruang Layanan pada Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya"*. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Hartanti, Susi. (2013). *"Pengaruh Desain Interior Terhadap Minat Berkunjung Pemustaka Di Taman Bacaan Masyarakat Gelaran Ibuku Yogyakarta"*. Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sasmito, Eko. (2009). *"Tanggapan Pengguna Terhadap Desain Interior Ruang Baca Umum Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta"*. Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Septiawan, Moh. Roby. (2015). *"Pengaruh Desain Interior Perpustakaan ITS Surabaya Terhadap Kenyamanan Pengguna"*. Skripsi Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga.

Buku

- Ahmadi, H. Abu. (2003). *"Psikologi Umum"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ching, Francis D.K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Dodsworth, Simon dan Stephen Anderson. (2009). *The Fundamentals of Design Interior*. London: Fairchild Books.
- Lasa, HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lasa, HS. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Manurung, Parmonangan. 2012. *"Pencahayaan Alami dalam Arsitektur"*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.

- Rahmawati, Ratih dan Blasius Sudarsono. (2012). *Perpustakaan Untuk Rakyat : Dialog Anak dan Bapak*. Jakarta: Sagung Seto.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rimbarawa, Kosam., & Supriyatno. 2006. "Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan". Jakarta: IPI Pengurus Daerah DKI Jakarta.
- Suharsono, Puguh. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwarno, Wiji. (2009). *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Walgito, Bimo. (2004). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirartha, I Made. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Jurnal

- Desmet, P.M.A. (2015). Design for Mood: Twenty activity-based opportunities to design for mood regulation. *International Journal of Design*, 9(2), 1-19.
- Kugler, Cecilia. (2007). *Interior Design Considerations And Developing The Brief*. Principal. Sydney, Australia: CK Design Internasional.
- Miwa, Yoshiko dan Kazunori Hanyu. 2006. *The Effect of Interior Design on Communication and Impressions of a Counselor in a Counseling Room*. Sage Journals.
- Morris, W.N. (1999). The mood system. In D. Kahneman & E. Diener (Eds), *Well-being: The Foundations of Hedonic Psychology* (pp. 169-189). New York, NY: Russel sage Foundation.
- Sarah, Putri. (2016). "Taman Baca Masyarakat (TBM)". Diakses dari <http://basipda.bekasikab.go.id/berita-taman-baca-masyarakat-tbm.html>. Pada tanggal 29 September 2017 pukul 22:22.
- Swanepoel, Adriaan., & Christine Swanepoel. 2010. "Redesigning The Interior of an Existing Public Library to Inspire Use." <http://conference.ifla.org/past-wlic/2010/139-swanepeel-en.pdf>. diakses tanggal 1 Juli 2018.
- World Health Organization. (2013). Depression: Fact Sheet Number 369. Diakses di <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs369/en/>. Pada tanggal 11 Mei 2018.